

MEDIA SOSIAL SEBAGAI SYIAR NILAI MODERASI BERAGAMA

Arifin Siregar, Mardian, Khamam Khosiin, Datuk Muhammad Nasaruddin, Ferdi Sopian
Sekolah Tinggi Ilmu Terbiyah Muhammadiyah Tanjung Redeb
Email: arifinsiregarmdn09@gmail.com

Abstrak

Perkembangan pengguna internet dewasa ini semakin meningkat. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet per tahun 2023 menunjukkan jangkauan pengguna media aktif mengalami penambahan peningkatan pengguna internet, ada 215,6 Jt orang. Dari data tersebut menjadikan kedatangan media sangat berpengaruh pada pola komunikasi dan interaksi dalam Masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap moral-moral perilaku social keagamaan bagi manusia, seperti perpindahan informasi keagamaan ke media sosial, dengan maraknya media social, orang-orang yang tidak pernah belajar agama, seolah-olah lebih paham tentang agama yang hanya mengandalkan informasi-informasi di media sosial. Oleh sebab itu kedatangan Moderasi sebagai pertengahan yang menjadikan manusia bersikap adil dan seimbang. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, media dapat dijadikan alat efektif untuk menciptakan lingkungan online yang mendukung harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, media bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi wadah syiar nilai moderasi beragama demi mencapai harmoni dalam masyarakat yang beraneka ragam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengantahapan pengetahuan tentang: 1) peran media sosial sebagai syiar nilai moderasi beragama. 2) revolusi media sosial. Untuk membentuk Masyarakat tang dewasa dalam menggunakan media sosial, agar dapat meminimalisir problematika-problematika yang terjadi di media sosial.

Kata kunci: Media, Syiar Moderasi Beragama.

Abstract

The development of internet users today is increasing. Data from the Internet Service Providers Association as of 2023 shows that the reach of active media users has increased, with 215.6 million people. From this data, the arrival of the media has a great influence on communication and interaction patterns in society. This has a big influence on the morals of religious social behavior for humans, such as the transfer of religious information to social media, with the rise of social media, people who have never studied religion, seem to understand more about religion who only rely on information on social media. Therefore, the arrival of Moderation as a medium that makes humans be fair and balanced. By considering the values of religious moderation such as justice, balance and tolerance, the media can be used as an effective tool for creating an online environment that supports harmony in society. In this way, the media is not only a communication tool, but also a forum for broadcasting the value of religious moderation in order to achieve harmony in a diverse society. This research uses descriptive qualitative methods, with stages of knowledge about: 1) the role of social media as a broadcast of the value of religious moderation. 2) social media revolution. To form an adult community in using social media, in order to minimize the problems that occur on social media.

Keywords: Media, Broadcast of Religious Moderation.

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman pengguna internet dewasa ini semakin meningkat. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet per tahun 2023 menunjukkan jangkauan pengguna media aktif mengalami penambahan peningkatan pengguna internet, ada 215,6 Jt orang. Dari total populasi 275,5 Jt penduduk di Indonesia pada tahun 2022. Tingkat penetrasi bertambah yang pada tahun 2022 dihitung sebanyak 77,02 %. Dan pada tahun 2023 dihitung sebanyak 78,03%. Dari tahun 2022-2023 telah terjadi penambahan sebanyak 1,16%. Tingkat penetrasi internet berdasarkan pulau besar di Indonesia. Sumatera 73,5%, Jawa 81,81%, Bali 80,88% Nusa Tenggara 72,32%, Maluku 73,45% dan Papua sebanyak 63,15%. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari 78,19% masyarakat Indonesia menggunakan internet dan media social. (APJI, 2023).

Peningkatan penggunaan internet yang di dominasi oleh pengguna media , menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai kecanduaan dengan media social. Dikarenakan dengan banyaknya picture-picture yang disediakan oleh media , yang mana media memfasilitasi interaksi manusia tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu. Yang memungkinkan dapat saling berkomunikasi dengan lebih muda. Saat ini, sekitar 160 Jt individu di Indonesia menggunakan media social , 99% yang menggunakan media melalui perangkat HP mereka. Kebanyakan media social yang dipakai yaitu Youtube dengan tingkat persentase pengguna sebesar 88% , yang berikutnya diikuti Whatsapp dengan tingkat persentase pengguna sebesar 84%, selanjutnya adalah Facebook sebesar 82%, Instagram sebesar 79%, serta untuk Twiter sebesar 56%. (Harahap & adeni, 2020: 16).

Dari data tersebut menjadikan kedatangan media social sangat berpengaruh pada pola komunikasi dan interaksi dalam masyarakat, media tidak bias dipisahkan lagi, sudah menjadi kebutuhan dalam setiap aktivitas, karena perkembangan zaman. Media social teknologi sangat canggih, yang menyebabkan penggunaanya mudah terkontaminasi dalam berbagai aspek yang dihidangkan di dalamnya, dengan kemudahan yang disajikan tanpa memiliki keterbatasan hanya mengandalkan internet dan kuota, yang bias di aplikasikan, oleh semua golongan usia, dan tren pengguna media ini sangat berkembang secara drastis di kalangan ibu rumah tangga. (Harahap & Adeni, 2020: 18).

Hal ini sangat berpengaruh terhadap moral-moral perilaku social keagamaan bagi manusia, seperti perpindahan informasi keagamaan ke media social, dengan maraknya media social, orang-orang yang tidak pernah belajar agama, seolah-olah lebih paham tentang agama yang hanya mengandalkan informasi-informasi di media social, hal ini dapat mengubah makna makna saleh. (Kementerian Agama, 2019: 90).

Pola pikir dan cara beragama, berpengaruh pada komunikasi keagamaan dan cara beragama di lingkungan masyarakat, yang tidak bias dihindari, yang akhir-akhir ini bermunculan problematika kedamaian beragama, bahkan dalam ruang internal Islam itu sendiri. (Ummah, 2021: 149).

Lantas yang menjadi problem saat ini adalah tentang bagaimana agar masyarakat Indonesia lebih dewasa dalam menggunakan media social, untuk menangkal perpecahan yang disebabkan oleh konten-konten kontroversi yang disajikan. Akan lebih teliti dalam menerima informasi-informasi keagamaan dan tindakan dilakukan oleh individu yang tidak bertanggung jawab. Mensyiarkan nilai moderasi dalam beragama dengan media diharap dapat meminimalisir kesalahan dalam menggunakan media nya dengan bersumberkan Al-qur'an.

2. METODE

Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media sosial berfungsi dan potensi dampaknya terhadap perilaku beragama. Moderasi beragama tidak mendapat tempat yang cukup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, penting

untuk memanfaatkan media sosial sebagai alternatif syiar nilai moderasi beragama. Pelatihan literasi media sosial dapat membantu individu untuk lebih bijak dan kritis dalam menggunakan platform tersebut

3. PEMBAHASAN

1. Media

a) Defenisi media social

Media social merupakan bentuk media *online* yang memungkinkan partisipasi untuk berbagi, dan pembuatan konten dengan mudah bagi pengguna yang mencakup Wiki, Blog, di dunia Virtual, Forum dan jejaring social. Wiki, jejaring social, serta Blog adalah bentuk-bentuk umum media social yang banyak dipergunakan oleh masyarakat global. (Cahyono, 2016: 142).

Penafsiran oleh andreas Kaplan dan Michel Haenlein, mengenai media social yaitu sebagai suatu kumpulan jaringan berbasis aplikasi di internet yang dibangun dengan menggunakan konsep dan teknologi Web 2.0. Hal ini memungkinkan pengguna untuk menguba dan menciptakan konten yang mereka sebutkan, penggunaan istila “Web”. Secara spesifik diartikan untuk merujuk pada teknologi seperti Weblogs, Wikis, serta media internet yang lain. Keberadaan Web 2.0, memiliki peran penting dalam perkembangan media social karena dapat mempercepat pertumbuhan. (Cahyono, 2016: 142).

Dari paparan di atas, sekilas mengukas tentang defenisi media social, yang sudah seharusnya para penggunanya tahu mengenai apa itu media social. Juga perlu tahu apa saja jenis-jenis media social.

b) Jenis-jenis media social

Kaplan dan Haenlein memberikan penjelasan bagaiman dikuitp Alfin Khosatillah. (Khosatillah, 2018: 24-26). Terdapat enam jensi media social yang sering digunakan:

- 1) Proyek kolaborasi Website yang memberikan kebebasan kepada pengguna untuk mengedit, menambah, dan bahkan menghapus terkait dengan konten-konten sesuai kreativitas pengguna di platform tersebut. Seperti yang terdapat pada *Wikipedia*.
- 2) Microblog User dan Blog seperti Twiter yang diberikan kebebasan berpendapat yang jangkauannya lebih bebas, terdapat banyak kritik dan saran kebijakan pemerintah yang ada di Twiter.
- 3) Konten para User dari pengguna salah satunya Tiktok, aplikasi Tiktok diberikan kebebasan penggunanya mengupload konten-konten menarik, yang menghibur dan bias saling membagikan konten media, misalnya gambar, Ebook, video dan lainnya.
- 4) Aplikasi jejaring social memungkinkan pengguna untk terhubung melalui pembuatan informasi pribadi, seperti foto, sehingga bias terkoneksi dengan individu lain, seperti yang ditemui pada Platform Facebook.
- 5) Dunia *game* virtual menciptakan lingkungan 3, dimana pengguna dapat muncul sebagai avatar yang dipilih dan melakukan interaksi dengan sesame pengguna, seperti dalam kehidupan nyata, misalnya yang terjadi pada *game online*.
- 6) Virtual social World, yang menciptakan pengalaman dimana pengguna meraskan kehidupan dalam dunia keterbaharuan, serupa dengan Game World. Tetapi, Virtual World, lebih menekankan aspek kehidupan, lebih bebas seperti ditemui dalam Platform Second Life.

Dari poin-poin di atas ada jenis-jenis media social yang banyak dipergunakan dalam sehari-hari, bahkan banyak pengguna tidak sadar bahwa sudah menghabiskan waktunya di media social. Media social memang asik, dan mebuat candu, samapi upa

waktu. Namun untuk sisi positif dan negatif dari penggunaan media social terhadap perilaku sangat berpengaruh, ketika tidak dimanfaatkan dengan baik.

c) Dampak positif dan media terhadap perilaku beragama

Banyak hal-hal positif yang ditemukan di media social khususnya tentang keagamaan, hanya saja, bagaimana pengguna media social memanfaatkannya.

Berikut contoh dampak positif media social terhadap perilaku beragama.

- 1) Mempermudah penceramah atau da'I dalam menyampaikan dakwanya, tanpa ada batas melalui media social.(Hermanto, 2022; 115).
- 2) Haidi A. Campbell yang dikutip oleh Rena Latifa, & M. Fahri. (2022: 115). Memperkenalkan Teori Religius- Shaping Of New Media, bahwa media social memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku beragama di masyarakat.
- 3) Media social mempermudah mendapatkan informasi-informasi keagamaan.

Dari tiga contoh di atas bias kita lihat bahwa ada banyak hal-hal positif dari media social. Namun banyak penggunaannya yang tidak bias mengendalikannya, yang disebabkan oleh mudahnya menerima informasi-informasi yang berisi provokasi khususnya dalam hal keagamaan, yang mengakibatkan pengguna media social mudah dipecah belah. Dan ketika tidak menggunakan media dengan bijak maka yang terjadi timbulnya hal-hal negatif.

Dan apa saja dampak negatif media social bagi pengguna dalam perilaku beragama.

d) Dampak negatif media social pada perilaku beragama jika tidak digunakan dengan baik.

- 1) Maraknya berita-berita Hoaks dan isu-isu yang menggores nilai-nilai keagamaan, yang memanfaatkan media social untuk menyebarkan konten-konten kerucian, yang merusak nalar masyarakat. (Saifuddin, 2022: 171).
- 2) *Menshare* video-video yang merugikan: seperti *bullying*, tauran, pelecehan seksual, dan dapat dengan cepat meluas melalui kemajuan media social terkait dengan penyebaran kebencian, yang memiliki potensi yang merugikan kesehatan fisik maupun mental seseorang.
- 3) Perubahan mendapatkan informasi keagamaan akan berdampak pada makna 'saleh' dalam beragama. Bagi generasi 'konvensional' makna 'saleh' digunakan untuk orang-orang yang rajin datang ke rumah ibadah, seperti masjid, gereja bagi non muslim. Namun dengan berkembangnya zaman makna kesalehan itu berpindah dari tempat ibadah ke media social. (Kementerian Agama, RI, 2019: 90-91).

Dengan banyak informasi-informasi dan konten-konten yang menggores ketertiban dan kedamaian antarumat beragama, media social jahat jika digunakan oleh orang jahat, baik jika digunakan oleh orang baik. Sebab media social dapat diakses oleh siapapun, masyarakat perlu berhati-hati untuk membaca dan menentukan sumber informasi dan melakukan verifikasi kebenaran informasi tersebut.

Dalam aspek moderasi beragama, media sosial memiliki potensi sebagai wadah untuk mendorong dialog, keadilan, keseimbangan, toleransi, dan komunikasi antarumat beragama. Akan tetapi, jika dipergunakan tanpa bijak, media juga berpotensi memunculkan konflik antar agama serta memperdalam polarisasi di tengah masyarakat. Dengan demikian pentingnya memanfaatkan adanya media social sebagai sarana untuk syiar nilai moderasi beragama, dengan tujuan menghindari distorsi perilaku beragama.

2. Moderasi Beragama

a) Definisi moderasi beragama

Menurut Al-qur'an sebagai sumber hukum tertinggi wasathiyah, tertulis dalam Firman Allah SWT. Q.s. Al-baqarah ayat 143.

شَهِيدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَىٰ شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

Terjemahan kementerian agama

143: “Demikian pula kami telah menjadikan kamu(umat Islam) umat (pertengahan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Kata ummatan wasathan dalam tafsir Al-misbah, Vol 1. Di artikan sebagai pertengahan yang menjadikan manusia bersikap adil dan seimbang yang tidak memihak ke siapapun ke kiri, maupun ke kanan, bersikap pertengahan yang menjadikan seseorang dipandang darimana pun, meski dari penjurur yang berbeda, yang akan menjadikan dirinya berkualitas dan dipandang sebagai orang yang teladan, mempunyai pendirian yang kuat yang membuat dirinya sebagai mderatiation dari semua pihak. (Shihab, 2002: 415). Sedangkan menurut Tafsir arti al-wasath yaitu paling baik dan paling bagus.(As-suyuti, 2012: 347).

Dar penelusuran penulis, kedua mufassir di atas, mengartikan makna wasath dengan redaksi yang berbeda tapi memiliki makna yang sama yaitu sama-sama menanamkan nilai modert.

b) Moderasi beragama pandangan NU

Islam nusantara menganjurkan pengikutnya Nahdlatul ulama agar menunjukkan sikap kebangsaan yang mengutamakan keseimbangan, di anatar Ukhuwah Basyariyah, Ukhuwah Islamiyah, serta Ukhuwah Wathaniyah. (Nasikhin, (dkk), 2016: 23).

Ukhuwah Islamiyah mencakup harmoni daam kehidupan bermasyarakat, secara khusus bagi masyarakat Muslim, di mana terdapat jalinan hubungan secara Muslim. (Aminah, 2015: 47).

Ukhuwah Wathaniyah adalah menyebarkan ajaran Islam dengan membudayakan rasa cinta pada tanah air. Hal ini melibatkan perasaan cinta dan keterkaitan terhadap tanah air(Sense of belonging). (Azhar, 2017: 263).

Ukhuwah Insaniyah (basyariyah), adalah bentuk ukhuwah atau persaudaraan yang tumbuh serta berkembang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.(Diana, 2019: 25).

“Ukhuwah” persaudaraan di lingkungan keberagaman, begitu indah dan menakjubkan, jika keberagaman tidak mengubah keharmonisan. (Tobroni, 2012: 257). NU mengutarakan tiga sikap moderasi beragama yang harus diterapkan, yang akan diharap dapat menjalin ketengan dalam persaudaraan dan sikap bernegara dengan tiga penerapan di atas, yang menjadi patokan keharmonisan dalm masyarakat maupun berbangsa. Tanah air memegang peran penting dalam membentuk kondisi yang kondusif atau terjaga dalam suatu Negara.

Hal ini sejalan dengan karakteristik masyarakat bangsa Indonesia ini yang menenkan harmoni dalam hubungan sesame manusia, sikap moderat, serta preferensi terhadap penyelesaian secara damai dalam berinteraksi social dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, NU dalam inisiatifnya bertujuan mengelola perbedaan-perbedaan yang ada untuk mencapai konsistensi harmonisasi. Dengan demikian pernyataan Said Agil Siradj tentang NU sebagai organisasi dinamis serta reformasi yang senantiasa dipenuhi semangat moral dengan nilai-nilai yang moderat menjadi relevan dan tidak berlebihan

c) Moderasi beragama pandangan Muhammadiyah

Moderasi beragama dalam pandangan Muhammadiyah tercermin dalam konsep Tajdid. Dalam pandanagn Muhammadiyah, Tajdid mempunyai dua makna utam. Satu, sebagai upaya penyucian, yang bermakna pada penyucian akidah Islam dengan menghindari unsur syirik, takhayul, serta bid'ah. Dua, menurut Deliar Noer dikutip oleh Nasikhn, dkk. (2022: 25).

Tajdid, merujuk pada konsep pembaharuan yang bersifat dinamis dan modernis, terutama terkait masalah muamalah. (Nasikhin, (dkk0, 2022; 25).

Moderasi/Wasathiyah dalam pandangan Muhammadiyah dapat diidentifikasi melalui tiga karakteristik utama. pertama, beriman dan beribadah diartikan dengan mendalam, seimbang, serta luas, tidak hanya terfokus pada aspek kulit luar dan tanpa menjatuhkan individu lainnya. Kedua, dalam hal akhlak, tidak Cuma meneladani sunnah Rasulullah baik hanay berupa simbolis atau atributif, namun juga menghasilkan ajaran yang hasanah. Ketiga, dalam konteks muamalah, mengedepankan progresivitas dan dinamisme. Disamping prinsip tawasuth, Muhammadiyah juga mengusung prinsip ta'adul (adil), serta tawazun (seimbang), dengan tujuan agar ajaran Islam dapat diimplementasikan dengan actual serta fungsional. (Nasikhin, (dkk), 2022; 25).

3. Nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki nilai-nilai yang diharapkan dapat memperkuat Islam Wasathiyah, anatar lain:

a) Keadilan ('adalah)

Keadilan merupakan kata yang tercipta yang didasarkan pada kata "adil" yang berawal dari bahasa arab "adl". Dalam penjelasan bahasa arab dikemukakan bahwa kata tersebut berasal dari makna "sam". Konsep kesamaan ini sering dikonotasikan dengan unsur-unsur yang bersifat immaterial. Dan yang dijelaskan dalam KBBI, kata adil mempunyai arti: (1). Tidak memihak, (2). Dan berpihak pada kebenaran, dan (3). Adil/tidak sewenang-wenang. "kesetaraan" yang menjadi kata asli dari "adil" inilah yang menjadikan dari pelakunya "tidak memihak", seraf secara mendasar orang yang adil "berpihak pada yang benar" dikarenakan baik yang benar ataupun yang salah harus sama-sama mendapatkan haknya. Jadi, dia melakukan sesuatu yang "pantas" dan "benar". (Shihab, 1996: 110-111).

Dalam melakukan sesuatu ingatlah bahwa Allah melihat semua perbuatan hambanya, meskipun keadilan yang kamu tegakkan pada diri sendiri, orang tua, dan saudara, contoh seperti anak kandung, paman, serta orang-orang yang kamu cintai, mulai orang kaya dan orang miskin yang biasanya dikasih, sehingga berbuat tidak adil, jangan jadikan alasan kasihan dalam menegakkan keadilan, maka tegakkan keadilan karena Allah SWT. (Shihab, 2002: 616).

Ayat ini memerintahkan semua individu untuk menjalankan keadilan pada dirinya sendiri sebelum memberikan kesaksian yang memberatkan ataupun mendukung individu lainnya. Dalam konteks ini, penegakan kesaksian dan keadilan memiliki peran dalam menangkalkan potensi mudhorat yang dapat timbul. Dalam situasi demikian, lebih wajar jika penegakkan keadilan disorot lebih awal, mengingat penolakan terhadap kemudharatan pada diri pribadi melalui keadilan memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan penegakan keadilan melibatkan aktivitas fisik, sementara kesaksian dibandingkan hanay perkataan.

b) Keseimbangan (tawazun)

Tawazun memahami dan menjalankan agama secara berimbang yang mencakup segala dimensi, baik dunia dan akhirat, tegas dalam setiap tindakan serta berhati-hati dalam setiap perbuatan, yang memiliki sifat tawazun yakni individu yang mempunyai pengetahuan yang luas dan menjunjung tinggi syariat ajaran Islam, menanamkan akidah-akidah Islam pada dirinya agar selalau berhati-hati dalam setiap keputusan yang tidak mengambil dan mengurangi hak orang lain. (Kementerian Agama RI, 2019: 11).

Keseimbangan juga menunjukkan sikap komitmen yang selalu berpihak kepada keadilan, kemanusiaan dan persamaan, individu yang memiliki sikap tawazun bukan berarti

tidak punya persepsi. Yang memiliki sikap tawazun adalah orang-orang yang tegas, tapi bukan keras yang hanya “Istiqamah” dalam keadilan, tidak mau merampas dan merugikan orang, keseimbangan dapat diartikan sebagai cara pandang dalam setiap mengerjakan sesuatu dengan secukupnya, tidak bermewah-mewaan tidak juga kekurangan. (Kementerian Agama RI, 2019: 19-20).

Kemudian, konsep ini diartikan sebagai mencapai keseimbangan dalam berbagai hal, termasuk dalam pemanfaatan dalil ‘aqli (dalil yang berasal dari pemikiran itu, rasional) serta dalil naqli (dalil yang berasal dari al-qur’an dan hadits). Sejalan dengan itu, mencakup sikap khidmat kepada Allah SWT. Dan sikap khidmat pada antar manusia. Dalam prinsip keseimbangan, pelaksanaannya bertujuan menciptakan keseimbangan positif, dari ranah duniawi maupun ukhrowi, ini mencakup keseimbangan antara akal pikiran dan hati, anata, hati, akal, pikiran, serta diantara kewajiban dan hak. Keseimbangan ini juga dianggap sebagai sikap yang seimbang dalam khidmat untuk mencapai harmoni antara sesama umat, alam, serta manusia dengan Tuhan-Nya. Istilah “tawazun” yang asalnya dari kata “tawazun yatazanu tawazunan”, yang artinya seimbang, dan juga mencakup makna memberikan sesuatu sesuai haknya, tanpa pengurangan dan penambahan.

c) Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai kelapangan dada kepada siapapun, dan memevakan ruang buat siapa saja untuk berpendirian atas pendapatnya, dan tidak memprovokasi kebebasan berpikir dan kepercayaan orang lain. Dalam konsep toleransi sikap transpransi untuk mendengarkan perspektif yang lain. (Kementerian Agama RI, 2019: 79-80).

Memberikan ruang dan kebebasan dalam beribadah sesuai dengan keyakinan yang dipercaya, merupakan jati dirinya toleransi. (Kementerian Agama RI, 2019: 18). Penganut non muslim diperlakukan dengan baik dan adil di Negara Islam. Di dalam al-qur’an sudah dijelaskan berulang-ulang bahwa jangan jadikan perbedaan keyakinan sebagai factor perselisihan yang mengakibatkan konflik. (Osman, 2012: 33).

Kehidupan yang penuh kedamaian, kenyamanan, dan toleran merupakan idaman semua orang, tidak ada agama dalam system social menghalalkan kebencian, konflik kekerasan, dan perang. Semua agama diberikan kebebasan dalam beragama dan ber, meskipun Indonesia Negara yang banyak menganut ajaran Islam. Namun tidak ada larangan bagi umat minoritas dalam kehidupan social, tapi bukan dengan akidah. Dari surat al-kafirun sudah dijelaskan bahwa toleransi memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar, terutama dalam akidah. (Fachrian, 2018: 53).

4. Media Sebagai Alternatif Syiar Ilai Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama hanya dibahas ada ranah akademis saja, padahal kenyataannya sangat relevan dengan kehidupan. Fenomena intoleransi, radikalisme, serta ekstremisme begitu meraja lela di media social, yang diakses melalui gawai pribadi masing-masing. Situasi ini diperparah oleh tersebarnya konten-konten ujaran kebencian dan juga konten Hoaks, yang makin memperkuat keadaan perpecahan. (Hamdi, (dkk), 2021: 4).

Dilihat dari konteks media social, yang mana setiap orang memiliki peluang untuk meningkatkan agensinya, teori mediatisasi dapat mengamati bagaimana media social dapat menaikkan eksposur agama di ruang umum melalui komunikasi agama yang timbul dalam konteks baru, terbentuk lewat jaringan social yang merubah suatu informasi yang bersifat tradisional. (Halimatusa’diyah, 2020: 6).

Konservatisme agama semakin menguasai media social, memegang peran utama dalam pembentukan narasi berbasis agama di media social. Narasi konservatif ini, yang umumnya

muncul, berkaitan dengan sejumlah isu, termasuk kesehatan, politik, lingkungan, hubungan antara warga dan Negaranya, serta kelompok-kelompok dalam masyarakat. Isu-isu sehari-hari yang erat kaitannya amalan-amalan dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sering digunakan dalam penyebaran narasi konservatif. Pendekatan ini cenderung memanfaatkan stereotif yang melekat pada kelompok tertentu untuk memperkuat pemahaman keagamaan seseorang. Dalam hal ini, platform media social harus didominasi dengan produksi dan distribusi konten-konten yang bersifat toleran. (Anwar, (dkk), 2022: 3049).

Menurut Zulkifli yang dikutip Saibatul Hamdi, (dkk), (2021: 4). Mengutarakan bahwa perlunya menyuarakan nilai moderasi, yang menjadi sangat krusial dalam upaya membentuk hubungan yang serasi dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya da'wah keagamaan seperti penanaman nilai moderasi dalam media social untuk menangani persoalan yang dikhawatirkan memicu keributan.

Sebagaimana kandungan Q.S As-Syura ayat 15:

فَلِذَلِكَ فَادَعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ
بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ
لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Terjemahan Kementerian Agama RI.

15. “karena itu, serulah (mereka untuk beriman) berristiqamahlah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah”, “aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan tuhan kamu. Bagi kami amalan kami dan bagi kamu malan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran anatar kami dan kmau, Allah mengumpulkan anatar kita, dan kepada-Nya lah (kita) kembali.”

Menurut Tafsir-Al-Azhar karangan Buya Hamka, menafsirkan ayat di atas. Rasulullah SAW. Diberikan dua perintah yang pertama, berda'wah yang kedua mempertahankan pendirian yang teguh, konsisten dengan keyakinan kepadaAllah, yaitu ”Istiqamah”. (Hamka, 1999: 6505). Senada dengan Tafsir Al-Qurtubi yang menjelaskan makna “فَادْعُ فَلِذَلِكَ”serulah mereka kepada agama ini.(Qurthubi, 2007: 36). Rasulullah SAW, diperintahkan untuk mensyiarkan agama Islam, dari jejak yang rasulullah tanamkan, dapat dimaknai bahwa selalu mensyiarkan nilai-nilai agama yang mengutamakan kedamaian.

Pada dasarnya dari penelusuran penulis, para mufassir seirama dalam mengartikan makna da'wah. Sebab, dari dak'wah tidak akan berhasil jika yang melaksanakannya tidak memiliki keteguhan dan Istiqamah. Rasulullah menyatakan aku tidak akan membiarkan kamu disentuh dan di aniaya, dan aku (rasulullah) aka nada di tengah-tengah kamu dan akan akan berlaku adil.samapaikan dan tegakkan keadilan. (Shihab, 2002: 135). Maka jangan pernah takut dalam menyampaikan kebenaran dan keadilan.

Pelaksanaan misi penting ini minimal dapat di capai lewat syiar moderasi beragama yang sudah seharusnya diberikan. Tetapi, kenyataannya, saat ini terdapat kekurangan dalam isasi pesan penting ini, yang membuat konsep moderasi beragama yang dibuat diusung hanya tinggal dalam rencana dan tidak diterapkan dalam kenyataan. Dampaknya ialah munculnya berbagai masalah yang timbul akibat ketgangan intoleransi, fanatisme,serta ekstremisme yang semakin

merajalela. Meskipun syiar moderasi hanya merupakan bagian kecil dari solusi di tengah-tengah keragaman ini, namun minimal pesan-pesan moderasi bisa dianggap sebagai upaya awal untuk mencegah munculnya sikap konservatisme serta eksklusivisme yang semakin mendominasi.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa media social, dengan terjadinya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai moderasi beragama. Lebih dari 78,19% penduduk menggunakan internet dan media social., platform ini menjadi kebutuhan sehari-hari yang sangat berpengaruh dalam bentuk pola komunikasi dan interaksi social. Dalam menghadapi konten kontroversial dan informasi keagamaan yang rawan di salah pahami, pentingnya menyebarkan nilai moderasi sebagai alternatif penyaring informasi di media social menjadi hal yang sangat diperlukan. Melalui syiar moderasi beragama, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dan dewasa dalam memanfaatkan media social, meminimalisir potensi konflik, dan menjaga keharmonisan antarumat beragama.

Dengan mempertimbangkan nilai-nilai moderasi beragama seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi, media social dapat dijadikan alat efektif untuk menciptakan lingkungan online yang mendukung harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, media social bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi wadah syiar nilai moderasi beragama demi mencapai harmoni dalam masyarakat yang beraneka ragam.

REFERENSI

Al-Qur'an Al Karim

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 2*. Jakarta Pustaka Azzam, 2007

Aminah, Siti. "Merajuk Ukhuwah Islamiyah Dalam Keaneka Ragaman Budaya Dan Toleransi Antar Agama". *Jurnal cendekia*, Vol. 13.No.1, 2015

Anwar, Dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Social".. Vol.5.No.8, 2022. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*

Apjii. "Tingkatan Penetrasi Internet Indonesia". *Survey Penetrasi Dan Perilaku Internet*, 2023

As-Suyuti, Jalaluddin, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Samapai Juz 30*. Bandung, Jaba 2016.

Azhar , "Sejarah Nabi Muhammad Pada Masyarakat Madina: Analisis Model Da'wah Ukhuwah Basariyah Dan Ukhuwah Wathaniyah". *Jurnal Sejarah Pendidikan Peradaban Islam* , Vol. 1. 2, 2017.

Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Social Terhadap Perubahan Social Masyarakat Di Indonesia". *Publican* , 9. 1, 2016.

Diana, In. " Konsep Ukhuwah Basyariyah Dalam Tradisi Ngejit (Tradisi Masyarakat Islam Dan Hindu Kelurahan Loloan Timur, Jembrana, Bali)". 2019.

Erlangga, Ade. *Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serat Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*". 2021

- Facrian, M, Rifqi. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Telaah Konsep Pendidikan Islam). *Depok, Rajawali Pers* 2018.
- Faith Osman, Mohamed. "Anak Cucu Adam" *Islam Pluralism Dan Toleransi Keagamaan*. Jakarta 2012.
- Halimatusa'diyah, Iim. "Beragama Di Dunia Maya: Media Social Dan Pandangan Keagamaan Di Indonesia" *Report Merit Indonesia. Ppim Uin* Jakarta. 2020.
- Hamdi, Saibatul, Dkk. "Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Social: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi". *Intizar*. Vol.27 No. 1. 2021.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar Jilid 9. 1999.
- Harahap, Machyudin Agung & Adeni, Susri. "Tren Pengguna Media Social Selama Pandemic Di Indonesia. *Jurnal Professional Fis Unived* Vol. 7 No. 2 2020.
- Hermanto, Agus. Moderasi Beragama Di Indonesia. Malang, *Literasi Nusantara Abadi*, 2018.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat 2019.
- Kementerian Agama RI "Kajian Konseptual Moderasi Beragama".*Moderasi Beragama* . Jakarta Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khosyatillah, Alfin. "Dampak Media Social Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Kasus 7 Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Isalm Negeri Sunan Ampel. 2018.
- Latifa, Rena & Fahri M. " Tokoh Agama Dan Moderasi Beragama. Moderasi Beragama Potret Wawasan, Sikap, Dan Intensi Masyarakat.*Depok Rajawali* 2022.
- Nasikhin, Dkk. Modersi Beregama Nahdatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nuantara Dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review*, Vol 11. No 1, 2022
- Saifuddin, Lukman Hakim. Moderasi Beragama Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan Dan Tantangan Yang Dihadapinya, *Jakarta*, 2022
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Jilid 12, Jakarta *Pusat Lantara Hati* 2009.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, *Tanggerang Lantara Hati*, 2002.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat. Bandung Mizan, 1996.
- Tobroni, Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan (Mengembangkan Etika Social Melalui Pendidikan). Bandung, *Karya Putra Darwati*, 2012.